

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi suatu komponen prima yang harus ada dalam suatu penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian. Pada bab ini, peneliti mencoba untuk menguraikan komponen-komponen yang terdapat pada Bab III metode penelitian, di antaranya, yaitu: lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis penelitian. Adapun penguraiannya sebagai berikut:

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan penjelasan utuh atau holistik serta objek kajiannya terkait fenomena sosial di sekitar masyarakat yang berjalan dengan apa adanya (*natural setting*). Sejalan dengan pendapat Creswell (2007, hlm. 43) bahwa dalam penelitian ini mempelajari hal-hal yang secara alami dan mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal makna yang diberikan masyarakat kepadanya. Adapun penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data atau informasi yang didapat dalam bentuk narasi deskriptif (rekaman, catatan lapangan, dan catatan-catatan lainnya yang menjadi pendukung) terkait dengan implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi. Dalam hal ini, peneliti sama sekali tidak memiliki kewenangan untuk melakukan intervensi dengan pihak informan ataupun memanipulasi subyek yang diteliti. Bahwasannya, dalam penelitian ini, data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dan secara khusus penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu kebermaknaan. Pada proses penelitian kualitatif ini memerlukan upaya-upaya yang sangat besar, dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data-data yang jelas dari beberapa partisipan atau informan yang telah ditentukan, kemudian melakukan penganalisisan mulai dari yang khusus hingga data yang bersifat umum.

Berikutnya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus. Menurut Creswell (2007, hlm. 73) metode studi kasus merupakan bagian penelitian kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi suatu kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang merinci dan mendalam dengan mengikutsertakan berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, audiovisual, materi, dokumen yang membahas suatu kasus. Lebih lanjut, Yin (2018, hlm. 45) menyatakan bahwa “ *a case study is an empirical method that investigates a contemporary phenomenon (the case) in depth and within its real world context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not be clearly evident*”. Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa metode studi kasus dimana seorang peneliti menyelidiki atau mengeksplorasi kasus yang bersifat kontemporer atau masih berlangsung hingga kini dan memungkinkan konteksnya belum jelas. Kemudian Yin menambahkan bahwa metode penelitian yang menggunakan studi kasus kemungkinan besar tepat atau relevan bila diawali dengan menggunakan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Sehubungan dengan ungkapan tersebut, maka studi kasus dalam penelitian ini menggunakan jenis eksplanatoris, terkait dengan “mengapa” dan “bagaimana” sehingga peneliti memperoleh hubungan-hubungan dalam hal ini terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan.

Pada penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang kaya dan memahami secara optimal terkait masalah yang akan diteliti, sekaligus masalahnya yang masih berlangsung hingga saat ini yakni implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi. Adapun dalam penelitian studi kasus ini meliputi kegiatan pengumpulan data, penganalisisan, dan penginterpretasian guna mendapatkan informasi lebih lanjut untuk menjawab semua pertanyaan dalam kasus yang diteliti terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan di Kabupaten Lampung Selatan.

Sebagaimana yang dikutip Stake dalam (Denzin & Lincoln., 2009, hlm. 299) mengungkapkan bahwa penelitian, studi kasus ditentukan pada kepentingan serta minat pada kasus-kasus individual, bukan berdasarkan metode-metode penelitian

yang digunakan. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini, bahwasannya peneliti akan mengeksplorasi beberapa faktor pada aspek afektif, psikologi, sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme peserta didik baik dalam pembelajaran sejarah di kelas maupun di luar kelas melalui program habituasi sekolah kebangsaan yang dapat dikatakan merupakan sekolah semi-militeristis.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan yang dianggap sangat memiliki wawasan yang luas dan mendalam terkait kasus yang akan diteliti, sehingga peneliti memperoleh data yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (1994, hlm. 145) yang mengatakan bahwa penelitian ini lebih menekankan kepada masyarakat bagaimana memahami kehidupannya, pengalaman, serta dunianya mereka sendiri. Bahwasannya, dengan pertimbangan memilih informan yang tepat akan mendukung sumber data yang peneliti butuhkan sesuai dengan yang apa yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kebangsaan, berlokasi di Kecamatan Panengahan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah SMA Kebangsaan ini merupakan sekolah *boarding high school* yang terakreditasi “A”. Adapun alasan peneliti dalam pemilihan lokasi dilakukannya penelitian ini karena, sekolah SMA Kebangsaan merupakan satu-satunya sekolah di Lampung Selatan yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme, baik dalam pembelajaran ataupun dalam berbagai kegiatan dan program yang ada.

Subjek penelitian implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sini yakni bersama guru mata pelajaran sejarah, serta informasi lain bersumber dari kepala sekolah, staff kesiswaan, staff kurikulum dan peserta didik SMA kebangsaan. Menurut Lincoln (1985a, hlm. 201), subjek penelitian berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diamati atau orang yang diwawancarai, yang mungkin akan diwawancarai. Sumber penelitian ini adalah informasi data yang sengaja dikumpulkan dan dikembangkan secara purposive. Menurut Creswell (2007, hlm. 125) mengungkapkan bahwa:

“The concept of target sampling is used in qualitative research. It means that the investigator chooses the people and places to investigate because they can specifically convey an understanding of the research question and the central phenomenon in the study. A decision must be made as to who or what to sample, how to sample And the number of people or locations sampled”.

Berdasarkan ungkapan di atas jika diterjemahkan yaitu konsep purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif, bahwasannya penyelidik memilih individu dan lokasi penelitian karena mereka dapat secara sengaja menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena sentral dalam penelitian. Keputusan perlu dibuat tentang siapa atau apa yang harus dijadikan sampel, bentuk sampel akan diambil dan berapa banyak orang atau lokasi yang perlu dijadikan sampel.

Lebih lanjut, pandangan Lincoln (1985, hlm. 175), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design/ sementara*, 2) *Serial selection of sample units/menggelinding seperti bola salju (snow ball)*, 3) *Continuous adjustment or “focusing” of the sample/disesuaikan dengan kebutuhan*, 4) *Selection to the point of redundancy/dipilih sampai jenuh*. Berdasarkan pernyataan di atas, subjek utama dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI IPS 1 yang dapat digali informasi lebih terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi, kemudian guru mata pelajaran, staff kurikulum, staff kesiswaan, kepala sekolah dan pendiri SMA Kebangsaan, serta sumber-sumber bacaan lainnya yang dirasa masih sangat relevan.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lincoln (1985, hlm. 39) mengatakan bahwa peneliti berperan sebagai *human instrument*, dan menentukan fokus penelitian, memilih informasi yang dirasa tepat untuk mengumpulkan sumber data serta

membuat kesimpulan terhadap hasil temuannya. Menurut Nasution (2003, hlm. 55-56) peneliti sebagai alat penelitian yang cocok untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus peka dan mampu berinteraksi dengan segala rangsangan dari lingkungan, yang harus dianggap bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrumen lain yang merespons dan berinteraksi dengan begitu banyak faktor dalam situasi yang selalu berubah.
- 2) Peneliti dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat mengumpulkan berbagai data sekaligus.
- 3) Tiap situasi adalah keseluruhan. Hanya manusia sebagai alat penelitian yang dapat memahami segala situasi rumit.
- 4) Situasi yang melibatkan interaksi manusia yang tidak dapat dipahami oleh pengetahuan saja. Untuk memahaminya, seringkali kita perlu merasakannya, mengalaminya dengan merasakan.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat langsung menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, segera menghasilkan hipotesis untuk mengarahkan pengamatan, menguji hipotesis yang muncul dalam sekejap.
- 6) Hanya manusia sebagai alat yang dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera dijadikan umpan balik untuk dikonfirmasi, diubah, diperbaiki atau ditolak.
- 7) Dengan manusia sebagai alat instrumen, respon yang aneh, menyinggung justru diberi perhatian. Respon yang berbeda dari yang lain, bahkan bertentangan digunakan untuk memperkuat tingkat kepercayaan dan pemahaman terhadap aspek yang diselidiki.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yang paling utama yaitu peneliti itu sendiri, sementara terdapat pula metode pengumpulan data yang lain yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi menjadi komponen yang penting yang termuat dalam sebuah penelitian, guna mengamati objek yang ada disekitar peneliti. Sebagaimana yang pendapat Patton yang dikutip oleh (Nasution, 1998, hlm. 59-60) mengungkapkan manfaat observasi dalam mengumpulkan data pada penelitian:

- a) Saat berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan.
- b) Terlibat langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.
- c) Peneliti dapat mengamati suatu hal yang tidak terungkap saat melakukan wawancara.
- d) Peneliti mendapati suatu hal yang memungkinkan tak terungkap pada informan, dapat dikatakan bersifat sensitif dan ingin ditutupi karena dapat merugikan sebuah lembaga.
- e) Peneliti mendapati suatu hal yang tak terduga di luar persepsi responden, demikian peneliti mendapati gambaran secara keseluruhan.
- f) Peneliti tak hanya melakukan pengamatan, namun peneliti juga mendapatkan kesan-kesan secara pribadi.

Dalam hal ini observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati situasi Sekolah serta sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Untuk itu, data yang diperoleh oleh peneliti dari kegiatan observasi tersebut, meliputi: 1) gambaran kondisi sekolah dan kelas yang mencakup sarana dan prasarana pendukung pembelajaran Sejarah, 2) uraian verbal kronologis implementasi nilai-nilai nasionalisme tokoh Radin Intan II melalui habituasi dalam pembelajaran sejarah, dan 3) respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah mengenai nilai-nilai nasionalisme tokoh Radin Intan II melalui habituasi.

2) Wawancara

Pada penelitian ini wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bilamana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui suatu hal oleh responden atau informan. Pada teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk

mengetahui terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di SMA Kebangsaan, langkah-langkah apa saja yang telah dilaksanakan oleh sekolah khususnya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran Sejarah terutama dalam penghayatan nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi.

Adapun penelitian ini memerlukan catatan lapangan untuk menuliskan informasi yang didapat dari percakapan kepada sumber informasi seperti pendiri sekolah kebangsaan dimana alasan peneliti menjadikan beliau salah satu informan terkait pertanyaan mengapa mendirikan sekolah kebangsaan di Lampung Selatan, mengapa memilih program habituasi untuk diterapkan di sekolah tersebut, dan mengapa menyisipkan tokoh Radin Intan II dalam program habituasi. Informan selanjutnya yaitu kepala sekolah, staff kesiswaan dan staff kurikulum, guru mata pelajaran dan siswa sekolah kebangsaan, selain itu juga menggunakan *tape recorder* untuk merekam pembicaraan peneliti dan informan pada saat melangsungkan *deep interview*, dan *camera* untuk mengambil video atau foto saat berjalannya proses pembelajaran penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi atau menjadi bukti sehingga dapat meningkatkan keabsahan peneliti bahwa benar-benar melaksanakan proses pengumpulan data.

3) Studi Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, hal yang paling utama bukan hanya observasi dan wawancara saja, akan tetapi diperlukan sebuah dokumentasi, hal ini yang kemudian akan menjadi sebuah bukti proses jalannya sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Menurut Yin (2014, hlm. 104) dokumen sangat penting untuk mendukung atau menambahkan bukti dari sumber-sumber lain. Data dokumen meliputi; surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dokumen administratif (proposal, laporan kemajuan), penelitian pada kajian yang sama, klipng di media massa. Manfaat dokumen dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) Dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung, misalkan dalam wawancara.

- b) Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.
- c) Dokumen memberikan inferensi yang dapat menjadi rambu-rambu dari penelitian selanjutnya atau terdahulu.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa, dokumen mengenai profil SMA Kebangsaan Lampung Selatan, dokumen berupa foto atau video yang diambil melalui *handycam* atau *camera smartphone*, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas saat melaksanakan program habituasi seperti kegiatan Pelatihan Dasar Kepemimpinan mengunjungi ke makam pahlawan Radin Intan II, RPP mata pelajaran sejarah, dan hasil rekaman wawancara siswa dan guru mata pelajaran, serta hasil wawancara pada informan lainnya yakni pejabat SMA kebangsaan, staff kesiswaan/panitia PDK, dan kepala sekolah.

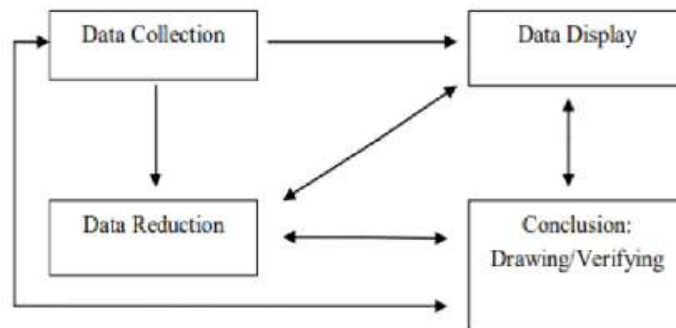
3.4 Teknik Analisa Data

Nasution (2003) berpendapat bahwa melakukan analisis merupakan kegiatan yang sulit, harus memiliki upaya yang besar, dimana membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada standar yang menjadi acuan, karena peneliti diharuskan untuk berusaha sendiri seperti metode apa yang relevan terhadap penelitiannya. Bahan yang sama dapat dikategorisasikan oleh peneliti yang berbeda. Sebagaimana pendapat Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2015, hlm. 334) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan sumber lain sehingga mudah dimengerti kemudian data atau informasi yang telah ditemui dapat disebarkan pada orang lain.

Terkait kegiatan penganalisisan dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan, dimana peneliti berupaya untuk menguraikan secara terperinci dan menyeluruh terkait data yang peneliti temui selama di lapangan. Hal ini bertujuan agar baik peneliti sendiri dan pembaca memperoleh gambaran persoalan pada penelitian ini, sehingga dapat

memahami secara jelas dan utuh melalui hasil laporan penelitian yang telah peneliti kerjakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan proses analisis terhadap jawaban yang telah ia peroleh saat mewawancarai. Jika terasa jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan beberapa pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel dan jenuh (tidak ada lagi data yang baru). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miles, B. M. dan Michel (1992, hlm. 20) mengungkapkan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan hingga tuntas, sampai akhirnya data sudah bisa dikatakan jenuh. Bahwasannya, dalam melakukan suatu penganalisisan data, memuat beberapa tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 1 Analisis Data (interactive model)

Sumber: Miles dan huberman dalam (Sugiyono, 2015, hlm. 338)

3.4.1 Reduksi Data (*Reduction Data*)

Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Kumpulan data hasil kerja lapangan direduksi dengan cara melakukan peringkasan, dan mengkategorikan sesuai fokus dan aspek-aspek pokok permasalahan penelitian. Reduksi data dapat dibantu dengan berbagai peralatan dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Kemudian dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Pada penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Pada saat melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dirasa ahli pada bidang tersebut. Melalui reduksi data, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Demikian, reduksi data pada penelitian ini dapat dimulai dari melakukan kegiatan meringkas catatan lapangan yang sudah peneliti buat saat melangsungkan penelitian di sekolah kebangsaan, yang dirasa masih belum jelas sehingga memerlukan pengelompokkan agar mudah dipahami, selanjutnya peneliti menguraikan beberapa dokumen agar lebih terdeskripsikan, dan dituangkan dalam bentuk teks, kemudian peneliti membuat suatu keputusan untuk mengurangi data yang dirasa tidak diperlukan. Adapun peneliti memfokuskan tiga jenis data dokumentasi, observasi, dan wawancara pada empat kategori berlandaskan tujuan penelitian antara lain: 1) Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan, 2) Proses implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan 3) Respon peserta didik mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan, 4) Kelemahan dan kelebihan terkait implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di sekolah kebangsaan.

3.4.2 Penyajian Data (Data Display)

Display data (*data display*) yaitu, menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2015, hlm. 341). Dalam hal ini, Miles, B. M. dan Michel (1992, hlm. 104)

menyatakan... ”*the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text*”. Namun, acap kali digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam prakteknya asumsi peneliti tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, maka saat memasuki lapangan dan berlangsung lama akan mengalami perkembangan data. Demikian, asumsi yang dirumuskan harus selalu didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan secara berlanjut.

3.4.3 Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding: Drawing/Verification*)

Pada tahapan ini yakni melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana pendapat (Miles, B. M. dan Michel, 1992, hlm. 109). Di mana kesimpulan awal masih dapat dikatakan bersifat lanjutan, atau masih terus berkembang, sehingga dapat berubah bila tidak diperkuat oleh bukti-bukti pendukungnya selama masih dalam pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diungkapkan pada tahap pertama telah didukung oleh berbagai bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, demikian dapat disimpulkan bahwa data atau informasi yang diperoleh dianggap kredibel. Pendapat tersebut sejalan dengan Saihu (2019, hlm. 78) menyatakan bahwa data atau informasi yang telah dikumpulkan tentunya akan akan melewati tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian masih berlangsung selama di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik dari data yang valid.

Adapun pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dengan mencari atau menjodohkan pola, tema, hubungan persamaan dari data atau informasi. Sebagaimana data yang dikumpulkan peneliti melalui tiga macam metode yang memiliki posisi yang sangat penting dan saling memperkuat dan mendukung, yaitu wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Lebih lanjut lagi, ketiga metode tersebut dapat formulasikan ke dalam beberapa kategori sehingga mudah dipahami, baik peneliti ataupun orang lain. Sebagaimana uraian di atas, terkait data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Wawancara, dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang ada di sekolah kebangsaan, yakni siswa, guru, kepala sekolah, panitia PDK, staff kurikulum, dan pejabat lembaga sekolah kebangsaan melalui sebuah rekaman.
2. Dokumentasi, data tersebut dapat berupa foto dan video saat melakukan program habituasi dan pembelajaran sejarah mengenai tokoh di dalam kelas maupun di luar sekolah.
3. Catatan lapangan, dalam hal ini menjadi pegangan peneliti saat melangsungkan penelitian baik saat wawancara atau dokumentasi, dengan menuangkan data atau informasi yang didapat kemudian diuraikan pada catatan lapangan, hingga berbentuk transkrip, kelak hal tersebut dapat mempermudah peneliti untuk membuat suatu kesimpulan.

3.5 Validasi Data

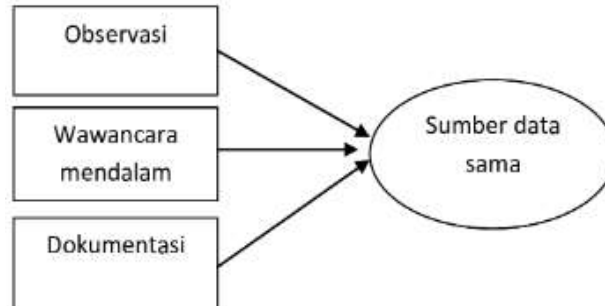
Data yang baik ialah data yang valid. Data yang dapat dikatakan valid ialah data yang mampu terukur yang semestinya diukur. Validitas menjadi salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian. Kesahihan data penelitian dibutuhkan beberapa teknik pengecekan. Hal tersebut cukup krusial, karena bila peneliti tidak mampu menyampaikan data yang mengidentifikasi data atau keadaan sesungguhnya, maka penelitian tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penelitian yang ilmiah. Lebih lanjut, penggunaan validitas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi (*triangulate*)

Menurut Denzin yang dikutip oleh Denzin & Lincoln (2018, hlm. 779) mengatakan bahwa konsep triangulasi sebagai pendekatan yang lebih sistematis untuk penelitian sosial, khususnya dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut, praktik penelitian yang baik dimana peneliti diwajibkan untuk melakukan triangulasi dengan menggunakan berbagai metode, sumber data, dan peneliti untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa triangulasi merupakan validasi silang kualitatif, di mana menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa data sumber atau beberapa

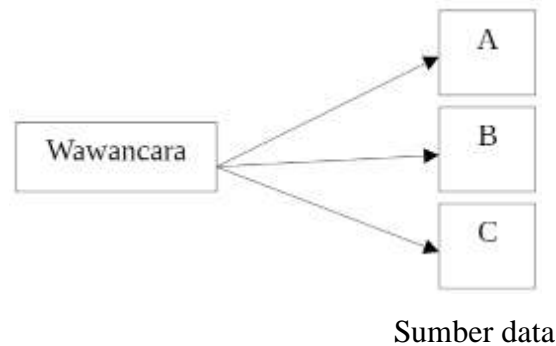
prosedur pengumpulan data. Pada teknik ini bertujuan untuk memahami data yang telah didapatkan meluas, maka diharapkan pada teknik ini data sudah lebih pasti. Adapun teknik triangulasi ini dikenal sebagai teknik pengumpulan data dengan cara penggabungan dari berbagai pengumpulan teknik, baik sumber maupun data yang telah diperoleh.

Triangulasi dianggap sebagai pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari pelbagai sumber dengan beberapa cara. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2015, hlm. 372). Berdasarkan pendapat di tersebut bahwasannya triangulasi dibagi menjadi dua, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji suatu kebenaran data yang diperoleh. Apabila peneliti mendapati suatu kendala dan kemudian ingin mengetahuinya, maka yang harus peneliti lakukan yakni dengan melakukan observasi, wawancara terhadap informan yang terlibat langsung terkait apa yang menjadi kendala peneliti.



Gambar 3. 2 Triangulasi Teknik
Sumber: Sugiyono (2015, hlm. 331)

Berikutnya triangulasi sumber, pada teknik ini memiliki tujuan yang sama pada triangulasi teknik yaitu untuk menguji kebenaran atau kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data pada sumber yang berbeda-beda. Dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber

Sumber: Sugiyono (2015, hlm. 331)

Dari beberapa sumber tersebut, peneliti mendeskripsikan, melakukan pengkategorian, mana data yang dianggap sama dan berbeda, kemudian dilihat mana data yang spesifik. Demikian, data yang sudah dianalisis oleh peneliti, lalu menghasilkan sebuah kesimpulan dan peneliti meminta kesepakatan (*member check*) kepada beberapa sumber tersebut.

2. *Members check*

Members check menjadi tahap yang bertujuan untuk mengecek kesahihan atau kebenaran temuan data dengan melakukan konfirmasi kepada sumber data. Pelaksanaan proses tersebut dilakukan pada saat berlangsungnya penelitian dan secara berkesinambungan. Bahwasannya, setelah data didapatkan, maka segera dituangkan pada catatan lapangan hingga berbentuk transkrip, lalu melakukan konfirmasi pada subjek penelitian, diperiksa kembali apakah sudah sesuai apa adanya, kemudian dimodifikasi, diperbaiki atau disempurnakan hingga kesahihannya dapat dipercaya. Menurut Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani (2020, hlm. 138) mengungkapkan bahwa member check merupakan proses pengecekan data yang didapatkan oleh peneliti pada pemberi data. Dilakukannya member check guna mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (responden/informan). Pada tahap ini, peneliti kembali mengkonfirmasi data yang ditemukan di lapangan dengan guru mapel, peserta didik, panitia PDK, dan kepala sekolah. Members check ini untuk mengkonfirmasi informasi atau data penelitian yang ditemukan dalam tahap pengumpulan data melalui studi lapangan,

sehingga data tersebut mempunyai kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan verifikasi yang tinggi.

Sehubungan dengan hal di atas, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara yang telah dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian pula data yang diperoleh melalui penggunaan teknik penelitian dokumentasi, baik berupa arsip, file maupun foto, kemudian data yang diperoleh melalui teknik observasi dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Berikutnya, peneliti menunjukkan atau menyampaikannya pada sumber data penelitian.

Peneliti meminta para informan untuk memeriksa informasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, apakah sudah sesuai dengan realita yang ada. Apabila ditemukan informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera merevisinya atau dapat pula menambahkan, mengurangi, atau bahkan menghilangkan data tersebut. Selama proses ini data yang diperoleh peneliti dikonfirmasi kepada para informan seperti, guru sejarah, kepala sekolah, panitia PDK, dan informan lainnya melalui diskusi di setiap akhir pelaksanaan penelitian atau secara keseluruhan pelaksanaan penelitiannya. Proses member check merupakan tahapan yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian karena apa yang dilaporkan dan ditulis oleh peneliti harus sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh sumber data agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan